

KEBERKESANAN DAN SOLUSI PEMBANGUNAN DI NEGARA DUNIA KETIGA

Oleh:

Fauzi¹

Abstrak

Pemikir-pemikir aliran Liberal dan Marxis sering bertentangan berkaitan dengan dialektika pemikiran terhadap sebab atau punca dan penyelesaian kepada suatu permasalahan dalam sisi pembangunan ekonomi sebuah negara. Antara teori dominan yang terjadi dialektika dalam membahas hal tersebut ialah Modernization Theory, Dependency Theory dan World System Theory. Namun, di sebalik dialektika yang terjadi di dalam teori-teori tersebut, World System Theory juga mempunyai sisi penilaian yang begitu seimbang dalam menyelesaikan pertentangan pemikiran kedua-dua teori (Modernization theory dan Dependency Theory). Hal ini karena, banyak sarjana menganalisis berkaitan teori Modenisasi dan teori Ketergantungan yang dikatakan kurang tepat dalam penyelesaian masalah pembangunan ekonomi politik negara dunia ketiga dalam sistem dunia.

Kata Kunci: *Teori pembangunan, perdebatan liberal dan marxis, pembangunan di negara dunia ketiga.*

Pendahuluan

Para sarjana aliran Liberal dan Marxis mengkaji penyebab kemunduran dan bagaimana pembangun sebuah negara dunia ke tiga khususnya setelah Perang Dunia Kedua berakhir. Antara teori yang populer seperti yang dinyatakan di atas yaitu *Modernization*

¹ Dosen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikus Saleh

Theory (Teori Modernisasi oleh Rostow 1960), *Dependency Theory* (Teori Ketergantungan oleh Frank 1967), dan *World System Theory* (Teori Sistem Dunia oleh Wallerstein 1974). *Modernization Theory* dan *Dependency Theory* merupakan dua teori yang saling bertentangan antara satu sama lain. Secara umumnya, teori Ketergantungan berasaskan penilaian faktor eksternal berkaitan sebab Negara Dunia Ketiga tidak melalui proses kemajuan yang sama seperti negara Barat. Ia menjadi satu teori yang bertentangan dengan teori Modernisasi yang dikatakan gagal memberi penyelesaian kepada pembangunan Negara Dunia Ketiga khususnya karena tidak menyentuh faktor eksternal yang menyebabkan Negara Dunia Ketiga tertinggal.

Muncul juga satu teori yang menjadi anti kritikan dari teori Ketergantungan ke teori Modernisasi yaitu teori Sistem Dunia. Teori tersebut lebih mengembangkan asas teori Ketergantungan. Namun, ia bukan saja menilai aspek sebab atau punca semata-mata. Akan tetapi menilai bagaimana penyelesaian kepada Negara Dunia Ketiga di seluruh dunia bisa berubah menjadi status negara membangun dan bisa mencapai tahap negara maju. Maka, preskriptif atau penyelesaian yang diberikan oleh teori-teori tersebut akan kita nilai ketepatannya untuk menjawab penyelesaian pembangunan ekonomi sebuah negara yang mundur. Sehubungan dengan itu, pembahasan tulisan ini akan menganalisis, memperdebatkan dan membuktikan ketiga-tiga teori dalam menjawab persoalan dan penyelesaian pembangunan di Negara Dunia Ketiga khususnya di Asia.

Pendekatan Teori Sistem Dunia oleh Wallerstein dianggap radikal dan kritis karena perdebatan dan penentangannya terhadap sistem, dunia kapitalis yang dikatakan penyebab kemunduran negara Dunia Ketiga. Sumbangan pendekatan beliau penting dan perlu dipertimbangkan, khususnya sebagai paradigma dalam disiplin akademik (Rizal Yaakup 2008: 198).

Analisis teori Sistem Dunia menggunakan kerangka asas dari Frank dan mengembangkannya kembali. Frank memfokuskan

kepada Amerika Selatan, Immanuel Wallerstein yang merupakan pelopor analisis sistem dunia memfokuskan kepada negara Afrika dan mencari sebab mengapa ia tidak maju. Tujuan utama Wallerstein ialah seluruh dunia merupakan bahagian dari sistem kapitalis dunia. Wallerstein juga menjelaskan bahwa, kapitalisme sebagai satu sistem yang memberi keutamaan kepada pengumpulan modal yang tidak akan berakhir (Wallerstein 2004: 24).

Sementara Frank memfokuskan isu kemunduran dan tidak ada kemajuan sebuah negara dalam sistem internasional, sebaliknya kerangka Wallerstein memfokuskan lebih kepada bagaimana sistem dunia ini bisa memberi sumbangan kepada paradigma kemajuan. Sebab utama kepada kemajuan dan tidak maju itu sendiri ialah kapitalisme. Maka ia tidak boleh dipisahkan (Wallerstein 2004: 71). Mekanisme Frank untuk memisahkan dari sistem kapitalis itu adalah kurang tepat dalam memberi jawaban kepada negara-negara dunia ke tiga di Asia.

Negara dunia ke tiga melalui kemundurannya karena ia selalu menjadi sebagai penyumbang kepada negara-negara maju melalui pembangunan yang lebih dilakukan oleh negara *core*. Hal ini dikenal sebagai pertukaran tidak seimbang yang menjadikan prinsip utama untuk kelas pekerja dieksploitasi oleh negara maju ke negara dunia ke tiga di dalam sistem kapitalis yang diperluaskan. Mengeksploitasi tenaga buruh yang murah dan sumber adalah asas kepada sistem ekonomi kapitalis dan ini yang menghubungkan negara teras dan *periphery*. Tanpanya, sistem kapitalis tidak akan berfungsi (Wallerstein 2004: 72).

Wallerstein setuju bahwa, sebagian kemajuan negara maju (*core*) di Barat dan Eropa adalah karena adanya eksploitasi ke negara sedang berkembang seperti yang dikatakan oleh Frank. Akan tetapi, secara teori tidak semua negara di dunia bisa maju bersama-sama. Sekalipun Wallerstein tidak menafikan hal tersebut, melalui sistem kapitalis yang menghubungkan negara maju dan mundur ini, ia bisa memberi

dampak kemajuan. Oleh itu, operasi ekonomi dunia sebenarnya dapat memajukan beberapa negara dunia ke tiga apabila negara dunia ke tiga tersebut mengambil kesempatan yang ada dari negara maju. Sehingga ada beberapa negara dapat membangun di dalam sistem dunia kini yang mana keseluruhannya bersandar ke sistem kapitalis Barat dan begitu juga sebaliknya (Wallerstein 2004: 71).

Oleh hal demikian, teori Sistem Dunia lebih fokus kepada isu lingkungan ekonomi internasional dan kesesuaiannya terhadap negara sedang berkembang dibandingkan mengkaji perubahan struktur kelas dan isu peringkat domestik. Wallerstein juga mengambil pendirian berstruktur domestik secara langsung, khususnya yang berkaitan dengan struktur kelas dalam masyarakat, bersifat seragam dan sesuai (Rizal Yaakop 2008: 208). Maka, teori ini cenderung menjelaskan aspek kelangsungan sebuah negara dalam sistem dunia terkini yang bersifat global. Perbincangannya Wallerstein bersifat makro atau eksternal dengan mengambil pendekatan dari luar ke dalam dan melihat pengaruh ekonomi dunia kini terhadap sebuah negara bangsa.

Andaian asas teori ini juga ialah, kesesuaian ekonomi kapitalis sebagai sebagian dari proses hegemoni yang mengancam Negara Dunia Ketiga. Andaian kedua pula ialah bersifat geopolitik sejarah yang mana kedua-dua elemen tersebut dapat mempengaruhi kemajuan pembangunan sebuah negara baik yang terletak di semi pinggiran atau pinggiran (Rizal Yaakop 2008: 208).

World System Theory oleh Wallerstein (1974) mengkritik teori Ketergantungan. Menurut teori Ketergantungan tentang pemutusan hubungan antara satelit-metropolis adalah terlalu drastik dan tidak menguntungkan negara satelit. Perspektif lain pula, teori Ketergantungan yang membahagikan dunia kepada dua kategori (metropolis-satelit), teori ini menegaskan bahwa negara pinggiran berubah menjadi semi-pinggiran dengan mengambil strategi "merebut kesempatan" yaitu memanfaatkan kelemahan negara maju bagi membangunkan negara mereka.

Walaupun teori Sistem Dunia agak fleksibel dalam arti kata ia memungkinkan perubahan kedudukan 'pinggiran' menjadi semi-pinggiran, namun teori ini agak umum dari segi strategi perubahan. Malah, walaupun ia akan terus diaplikasi dalam kajian internasional, namun teori tersebut perlu mempertimbangkan bagaian jenis negara yang diuraikan dari segi tahap ekonomi, geopolitik dan sejarah. Hal ini penting untuk negara-negara Dunia Ketiga dapat menterjemahkan beberapa mekanisme yang spesifik selanjutnya menjadi model pembangunan ekonomi bagi setiap negara.

Tambahan lagi, Ia tidak memberi fokus secara khusus dan komprehensif terhadap peranan negara sebagai agen perubahan dan pembangunan (Sity Daud 2003). Menurut Rizal Yaakop (2008: 213), teori ini masih bersifat umum sehingga Wallerstein hanya sekadar membuat pendefinisian dan hubungan antara sistem dunia dan manfaat dari eksternal yang tidak diselidiki secara empirik. Bartitik tolak dari hal tersebut, sekalipun teori ini menyentuh faktor eksternal dan internal ekonomi sebuah negara sedang berkembang, serta merancang agar negara mengambil kesempatan dalam sistem dunia, akan tetapi ia masih tidak tepat untuk dijadikan model pembangunan bagi negara-negara Dunia Ketiga di Asia. Hal ini separti yang dinyatakan di atas bahwa sesuai justifikasi kritikan para sarjana, teori ini masih bersifat umum dan tidak bersifat khusus untuk dijadikan penyelesaian kepada pembangunan sebuah negara yang berkenaan.

Rasional: Kelemahan Ketiga-Tiga Teori Sebagai Penyelesaian Kemunduran Ekonomi Negara Asia

Kelemahan ketiga-tiga teori ini adalah berasaskan kajian dari penulisan Sity Daud (2003) dalam tesis beliau yaitu Negara Sedang Berkembang Malaysia: Dari Peraturan Ekonomi Baru Kepada Peraturan Pembangunan Sosial. Kajian tersebut menjadi rasional asas mengapa ketiga-tiga teori ini dibuktikan bahwa mempunyai kelemahan dalam memberi penyelesaian kepada kemunduran negara-negara di Asia.

Penolakan dari otoritas rujukan sarjana di atas, berpendapat masalah yang sama. Meyetujui karena walaupun teori Modernisasi, teori Ketergantungan dan teori Sistem Dunia memberi sumbangan masing-masing dalam pembangunan Negara Dunia Ketiga, namun teori tersebut masih belum jelas dalam memberi penyelesaian kepada pembangunan negara-negara di Asia. Kelemahan tersebut telah diperincikan di awal tulisan ini. Maka, teori alternatif yang menjadi sandaran pembahasan tulisan ini ialah *Developmental State Theory* yang mana diasaskan oleh Chalmers Johnson pada tahun 1982. Kerangka teori ini dijelaskan begitu baik dan dibuat perbandingan dengan jelas oleh Sity Daud (2003). Cuma kelemahan Sity Daud dalam membuat perbandingan keempat-empat teori tersebut ialah kelihatan lebih umum dan kurang data penelitian terdahulu dalam mengkritik kelemahan tiga teori di atas yaitu teori Modernisasi, teori Ketergantungan dan teori Sistem Dunia.

Sehubungan dengan itu, penulis telah menggunakan kerangka perbandingan teori yang sama seperti yang dilakukan oleh Sity Daud. Penulis sedikit menambah perbaikan terhadap pembuktian yang mengukuhkan lagi bahwa teori Modernisasi, teori Ketergantungan dan teori Sistem Dunia mempunyai justifikasi yang lebih jelas untuk dibuktikan tidak sesuai menjadi penyelesaian kepada pembangunan ekonomi sebuah negara sedang berkembang khususnya negara di Asia.

Mengenai teori Negara Sedang Berkembang Johnson 1982 pula, studi kasus yang akan dihubungkan dengan pengukuhan teori tersebut ialah negara Jepang dengan merujuk buku *MITI and the Japanese Miracle*. Bagi sarjana seperti Sity Daud (2003) melihat dimensi peranan negara ini diberi fokus secara jelas oleh *Developmental State Theory* anjuran Chalmers Johnson (1982). Melihat teori Modernisasi, teori Ketergantungan dan teori Sistem Dunia tidak mempunyai dimensi yang baik seperti teori tersebut, maka wajar untuk penulis nyatakan premis awal pembahasan tulisan ini bahwa, teori Negara

sedang berkembang adalah teori alternatif kepada pembangunan ekonomi di negara Dunia Ketiga khususnya bagi negara Asia. Oleh hal demikian, dengan pendirian sarjana tersebut dan akan menilai kembali ketepatan teori ini. Walaupun ada perdebatan tentang kelemahan teori ini, akan tetapi ia merupakan teori yang lengkap, jelas, tepat, spesifik dan kontemporer dalam memberi mekanisme mengubah tahap pembangunan ekonomi Negara Dunia Ketiga.

Bartitik tolak dari analisis perdebatan dan kritikan di atas, teori Modernisasi yang dikemukakan oleh Rostow hanya mampu memperkenalkan permasalahan internal untuk proses pembangunan Negara Dunia Ketiga. Akan tetapi dari segi praktikalnya, Rostow gagal menguraikan factor-faktor tersebut untuk digunakan oleh para perancang ekonomi dan pemerintah di Negara Dunia Ketiga bagi tujuan membangun masyarakat dan negara. Mekanisme dalam teori ini dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan yang tidak seimbang untuk negara sedang berkembang dalam menterjemahkannya sebagai satu peraturan.

Perdebatan teori bagi negara sedang berkembang juga dapat dilihat dalam kritikan Mohd Yusoff (1984/1985), beliau merangkumkan keseluruhan kelemahan teori ini terjadi disebabkan oleh kegagalan Rostow membentuk sebuah teori yang dapat dipraktikkan dengan sepenuhnya; kegagalan Rostow meneliti dan menganalisa keadaan sosial, politik, budaya dan ekonomi Negara Dunia Ketiga terlebih lagi sebelum menggunakan teori Modernisasi ini untuk Negara Dunia Ketiga; Rostow tidak melihat ciri-ciri, keadaan dan sejarah Negara Dunia Ketiga yang sebenarnya. Sebaliknya beliau hanya melihat ciri-ciri, keadaan dan sejarah negara maju saja. Akhirnya, tujuan pembentukan teori Modernisasi ini sebenarnya bukan bertujuan untuk memberi sumbangan bagi proses pembangunan Negara Dunia Ketiga, tetapi atas peraturan mendapatkan ketaatan dan kesetiaan Negara Dunia Ketiga terhadap Negara Barat (Kapitalisme) (Mohd Yusoff 1984/1985: 77).

Sedangkan Frank (1967) optimis untuk melihat faktor eksternal sebagai penentu kemunduran sebuah negara. Sarjana lain seperti Laclau dan Cordoso menilai kelemahan yang sama dengan menyatakan bahwa, bukan faktor eksternal yang lebih penting tetapi yang paling penting ialah faktor internal. Faktor internal amat penting untuk dianalisis karena faktor eksternal sebuah negara memberikan manfaat yang berbeda tergantung dengan struktur internal sebuah negara seperti struktur kelas, pembagian kuasa di kalangan kelas dan peranan yang dimainkan oleh negara itu sendiri (Nizamudin 2005).

Secara umumnya, teori dan model mekanisme Negara sedang berkembang Jepang telah dijadikan rujukan oleh negara Asia lain seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Singapura dan juga Malaysia yang mana negara-negara tersebut telah mendapat hasil kemajuan yang berbeda-beda. Sehubungan dengan itu, untuk memahami teori dan model Negara sedang berkembang Johnson 1982, penulis akan menjelaskan hal utama dalam teori ini dan kelebihanannya. Penulis juga akan turut mempertahankan kritikan kekurangan teori ini sebagai penyelesaian yang paling tepat untuk pembangunan negara Dunia Ketiga khususnya bagi negara Asia.

Teori Negara Sedang Berkembang: Perspektif Dan Ketepatan Teori Sebagai Penyelesaian Kepada Kemunduran Ekonomi Negara Asia

Pemikir utama kepada teori Negara Sedang Berkembang ialah Chalmers Johnson dalam kajiannya yang berjudul *MITI and the Japanese Miracle*. Kajian ini khusus membahas peraturan perindustrian negara Jepang dan sumbangannya dalam memulihkan ekonomi Jepang yang sangat menurun setelah Perang Dunia Kedua (1939-1945). Keberhasilan Jepang bangkit sebagai sebuah negara maju dari sebuah negara dunia ke tiga akibat kemusnahan peperangan dan kekalahan dalam perang. Pengkajian Johnson (1982) menyaksikan satu keajaiban kepada ekonomi Jepang telah terjadi dimana negara tersebut mengambil waktu yang

lebih cepat dibandingkan kemajuan yang dilalui oleh Eropa Barat dan Amerika Syarikat. Kajian ini penting dalam menunjukkan bagaimana dalam keadaan pasca-perang dan desakan untuk bersaing dengan Barat, negara Jepang bukan saja sukses memulihkan ekonominya malah mampu untuk bersaing dengan Amerika Syarikat yang dianggap sebagai kuasa pasar terbesar di dunia. Keberhasilan negara Jepang juga telah mengundang perdebatan dalam kalangan sarjana mengenai peranan negara malah, ia dijadikan model strategi pembangunan yang menjadi contoh bagi negara-negara di Asia.

Model yang dikemukakan oleh Johnson (1982) merujuk kepada campur tangan negara secara terpilih dalam beberapa sektor tertentu mengikut keperluan bagi mencapai tujuan pembangunan negara. Dalam masa yang sama, campur tangan negara ialah kesesuaian dan tidak mengganggu perjalanan pasar dalam sistem ekonomi internasional (Johnson 1982). Teori Negara Sedang Berkembang juga sebenarnya seringkali digunakan oleh para sarjana internasional untuk merujuk kepada fenomena *state-led* dalam program makroekonomi negara-negara di Asia Tenggara akhir abad ke-20 khususnya di Korea Selatan, Taiwan dan Hong Kong. Negara Sedang Berkembang Johnson (1982) menjadi satu model penting kepada pembangunan ekonomi negara dunia ke tiga dengan melihat kemajuan pembangunan yang dilakukan oleh Jepang. Negara-negara Asia tersebut disimbulkan sebagai *the Asian Miracle*² setelah Korea Selatan menyusul sebagai negara dunia ke tiga yang melalui proses kemajuan seperti Jepang.

Johnson menyatakan kesuksesan ide Negara Sedang Berkembang ini yang telah menjadi prioritas kepada masyarakat Jepang, pemimpin Jepang dan negara Jepang itu sendiri untuk maju dalam satu waktu yang panjang:

...The effectiveness of the Japanese state in the economic realm is to be explained in the first instance by its priorities. For more than 50 years the

² Lihat M. Bakri Musa, 2002. *The Asian Miracle-South Korea*. Dlm. *Malaysia in the Era of Globalization* hlm: 93-114

Japanese state has given its first priority to economic development. This does not mean that the state has always been effective in achieving its priorities throughout this period, but the consistency and continuity of its top priority generated a learning process that made the state much more effective during the second half of the period than the first, (Johnson 1982: 305).

Walaupun konsep Negara Sedang Berkembang telah berkembang dalam kajian-kajian terdahulu, perkataan *developmental state* atau 'Negara Sedang Berkembang' hanya bermula dengan kajian Johnson (1982). Model Johnson menekankan faktor otonomi relatif negara dan campur tangan negara secara terpilih mengikut keperluan dalam mencapai tujuan pembangunan negara. Walaupun kajian Johnson menjadi sasaran kritikan neoliberal, namun ia menunjukkan bagaimana negara boleh campur tangan tanpa mengganggu urusan pasar, dengan menggunakan birokrasi dan insitusi pemerintahannya, demi menghasilkan perkembangan ekonomi yang pesat (Sity Daud 2003; Sity Daud 2006).

Kenyataan Johnson 1982 telah dirujuk oleh Siti Hasmah (2009: 23) bahwa;

...In states that were late to industrialize the state itself led the industrialization drive, that is, it took on developmental function. These two differing orientations toward private economic activities, the regulatory orientation toward private economic activities, the regulatory orientation, produce two different kinds of business-government relationship, (Johnson 1982).

Kenyataan Johnson di atas menunjukkan bahwa model Negara Sedang Berkembang ini menekankan peranan aktif negara untuk campur tangan dalam pembangunan ekonomi selanjutnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Antara ciri terpenting yang perlu ada dalam sebuah negara ialah sebuah negara kuat (*strong state*) yang dikuasai oleh ideologi pembangunan dan berusaha bagi memastikan persaingan masyarakatnya dalam sistem internasional. Negara Sedang

Berkembang dikatakan sebagai satu prinsip keabsahan kepada negara kuat karena dalam konteks ini negara perlu berani untuk melaksanakan sesuatu peraturan pembangunan dan menggunakan tindakan undang-undang sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembangunan. Sehubungan dengan itu, dalam model ini, pembangunan juga dijadikan alasan untuk menuntut taat setia dan kepatuhan rakyat kepada pemerintah agar dapat mewujudkan kestabilan politik dan membawa kepada pengumpulan modal. Selain itu juga, bagi menyukseskan program pembangunan model Johnson (1982) amat perlu adanya sekelompok elit pemerintah yang amat mempunyai kemampuan dan mempunyai pengalaman dalam bidang masing-masing. Perkara tersebut penting untuk memastikan elit pemerintah dalam sebuah negara berupaya dalam memastikan industri terpilih yang perlu dimajukan dan memantau perkembangannya supaya selaras dengan kehendak pasar dan mampu mencapai tujuan pembangunan yang direncanakan (Sity 2003).

Ciri pertama model Negara Sedang Berkembang Johnson (1982) menekankan kewujudan sebuah birokrasi yang tidak semestinya besar, tetapi memiliki kebolehan dan kepakaran yang terbaik dalam negara. Selain itu, sebuah birokrasi di dalam negara perlu mempunyai ruang secukupnya untuk mengambil inisiatif dan bertindak dengan berkenaan tanpa mudah tunduk dengan tekanan politik pihak berkepentingan. Prasyarat selanjutnya juga ialah campur tangan negara dan terakhir ialah perantara khusus seperti *Japanese Ministry of International Trade and Industry* (MITI), dikatakan berkenaan dalam merangsang ekonomi negara Jepang. Menurut Sity Daud (2003: 208) menganggap model Negara Sedang Berkembang Johnson (1982) adalah bersifat preskriptif dan terbukti berkenaan dalam menghasilkan pertumbuhan yang pesat kepada negara Jepang.

Sumbangan konsep Negara Sedang Berkembang terhadap kajian-kajian mengenai pembangunan ekonomi, khususnya pengalaman Asia Tenggara sangat sukar untuk dipartikaikan oleh

tokoh ilmuwan. Konsep Negara Sedang Berkembang menekankan faktor politik, yaitu bagaimana kuasa politik dapat digunakan dengan sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang pesat untuk negara. Pengalaman Asia Tenggara adalah bukti empirik bagi keberkesanan pilihan rasional (*rational choice*). Dengan perkataan lain, model Negara Sedang Berkembang menunjukkan bahwa terdapat satu lagi cara untuk maju berdasarkan teori Negara Sedang Berkembang model Johnson (1982).

Sity Daud (2003) telah menyatakan dalam penulisannya bahwa, prasyarat-prasyarat yang ada diformulasikan oleh Johnson sesuai dengan kajian kasus negara Jepang telah disesuaikan oleh beberapa negara di Asia Tenggara yang mengadaptasi model tersebut. Misalnya, Korea Selatan, Hong Kong, Taiwan dan Singapura menggunakan prasyarat seperti kuasa penuh Presiden; *good govenant*³; agen khusus; sistem pemegang amanah. Sity Daud juga memperkuat kembali bahwa model Negara Sedang Berkembang Malaysia yang lebih kompleks dibandingkan negara-negara tersebut. Antaranya ialah negara kuat; otonomi relatif negara; agensi khusus; birokrasi cekap; negara aktif; campur tangan pemerintah; sistem pemegang amanah; tindakan afirmatif dan penerapan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan Asia Tenggara melalui peranan Negara Sedang Berkembang dalam mencapai pembangunan ekonomi yang pesat dan pada masa yang sama mengekalkan hubungan dengan kapitalis Barat (khususnya Amerika Syarikat) seperti Jepang dan Korea Selatan menunjukkan satu faktor eksternal penting yang perlu diperhatikan. Di samping elemen internal sebuah negara yang perlu diseimbangkan peranan negara untuk memajukan ekonomi rakyat.

Oleh sebab itu, teori ini bukan saja tepat dalam memberikan mekanisme karena ia mempertimbangkan faktor eksternal dan internal sebuah negara. Malah, mekanisme atau model yang diberikan Johnson

³ Rujuk juga, Joseph J. St. Marie et.al, The Asian Economic Crisis bureaucratic development: a veto player analysis, *International Relation of the Asia-Pacific*, Vol 7 (2007) hlm: 1-22.

(1982) begitu khusus, empirik, spesifik, boleh diuji keberkesanannya serta dapat dicontoh oleh Negara Dunia Ketiga lainnya. Maka sudah terbukti bahwa, sesuai analisis dan pembuktian di atas, teori ini lebih tepat sebagai alternatif untuk kemajuan pembangunan ekonomi Negara Dunia Ketiga di Asia. Ia bukan saja mengubah status sebuah negara dunia ke tiga kepada sebuah negara sedang membangun. Malah ia membuktikan perubahan status negara dunia ke tiga kepada sebuah negara maju sememangnya boleh dilakukan oleh konsep Negara Sedang Berkembang Johnson (1982).

Kajian Teori Negara Sedang Membangun: Peranan Negara Dan Kerelevanan Model Negara Sedang Berkembang Johnson (1982)

Nik Mustapha 2003; Mohamad Azhar Hashim & Nor Hartini Saari 2012 menyentuh kepentingan peranan negara dan pasar. Model Negara Sedang Berkembang Johnson (1982) yang pemerintah dalam ekonomi walaupun negara berperanan aktif dalam mengawalinya sebenarnya selaras dengan perspektif ekonomi Islam yang mana menilai peranan negara yang pemerintah. Hal ini signifikan dalam menilai semula prasyarat pembangunan negara Dunia Ketiga di Asia untuk terus menggunakan mekanisme tersebut. Seperti yang dinyatakan, konsep ekonomi Islam berpegang kepada prinsip bahwa tidak perlu hanya pasar yang menentukan pembangunan. Sebaliknya, ekonomi Islam menilai negara sebagai peranan yang penting untuk menentukan tujuan ekonomi negara dan rakyatnya bersesuaian dengan keperluan ekonomi kontemporer. Oleh sebab itu, mekanisme model Johnson (1982) amat selaras dengan nilai Islam yang tidak anti-pasar di samping menekankan peranan aktif negara dalam pasar ekonomi.

Panitch (1996) juga berpendapat bahwa negara dan pasar perlu berjalan seiringin dan tidak boleh beroperasi dengan sendirinya karena kedua-duanya saling berkaitan dan memerlukan antara satu sama lain. Menurut beliau lagi, perkara yang lebih penting lagi ialah

perubahan yang terjadi dalam era globalisasi adalah digerakkan oleh negara yang mana peraturan-peraturan neo-liberal yang diperkenalkan memerlukan dukungan negara terutamanya untuk mengumpul modal, memastikan bidang-bidang yang strategi dan selanjutnya mewujudkan pasar yang aktif dan cerdas (Panitch 1996:83-113).

Menurut Rodrik (1999) yang menyentuh konsep Negara Sedang Berkembang di Malaysia, negara-negara sedang berkembang biasanya berhadapan dengan tiga tantangan peraturan yang saling berkaitan yaitu investasi, pengurusan konflik dan penglibatan dengan dunia luar. Negara-negara ini perlu merangka strategi yang kasusnya untuk mengumpul kedua-dua modal dasar dan manusia, menangani konflik sosial dan memaksimumkan faedah keterbukaan yang mana mengandungi risiko-risiko tersendiri. Oleh sebab itu, amat penting peranan Negara Sedang Berkembang ke atas pertumbuhan ekonomi sekaligus membangunkan negara dan ekonomi rakyat. Kritikan terhadap peranan negara tidak relevan, Rodrik menyatakan bahwa semua model ada kekurangan yaitu pro dan kontra. Hal tersebut tidak dapat dielakkan. Namun, tuntas kepada penilaian Rodrik ialah perlunya campur tangan pemerintah untuk pembangunan ekonomi negara dan rakyat di dalam sebuah negara.

Sity Daud (1999, 2003, 2004, 2008) berpendapat bahwa peranan negara dalam pembangunan di Negara Sedang Membangun seperti Jepang, Singapura, Taiwan, Korea Selatan, Hong Kong dan Malaysia tetap penting dan berkenaan. Menurut Sity (1999), pengawasan oleh pemerintah dalam ekonomi kapitalisme sememangnya perlu untuk membangunkan ekonomi sebuah negara. Walau bagaimanapun, peranan negara menjadi permasalahan dan perdebatan apabila terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 di Malaysia. Jepang dalam tahun 1950-an, Hongkong pada 1960-an, Korea Selatan, Taiwan dan Singapura pada 1970-an dan 1980-an. Sity (2003) juga menyatakan Negara Sedang Berkembang masih perlu memainkan peranannya karena sistem pasar bebas yang mana kuasa pasar menjadi penentu

tidak sesuai untuk masyarakat yang sedang membangun seperti Malaysia. Oleh itu, peranan negara sebagai institusi pemantau dan pengimbang kepada pasar tidak bisa diperkecilkan karena pasar tidak sempurna secara tidak langsung juga akan mengganggu proses pembangunan ekonomi sebuah negara sedang berkembang. Sity menyimpulkan lagi bahwa kepadatan pembangunan Asia Tenggara secara tidak langsung telah membuktikan keupayaan pemerintah untuk memajukan ekonomi negara sedang membangun serta menolak fahaman neoliberal.

Di samping itu, Laporan Bank Dunia mengenai Asia Tenggara turut menilai peranan pemerintah dalam kestabilan pasar dan membantu perkembangan ekonomi di ruang internasional tersebut. Oleh itu, Sity menyatakan bahwa model pemerintah berorientasikan pembangunan yang dilakukan oleh Asia Tenggara telah menjadi bukti bahwa pemerintah dan pasar dapat digabungkan secara bersama untuk menghasilkan pengembangan ekonomi yang pesat. Sehubungan dengan itu, model ini diikuti oleh banyak negara sedang membangun.

Sity (2004) turut memperdebatkan berkaitan dengan negara pembanguna dengan menyatakan, dalam membahas kesesuaian globalisasi ke atas keupayaan negara untuk campur tangan dalam pembangunan sesuai wacana pembangunan kontemporer, Negara Sedang Berkembang dapat terus aktif dalam merangsang pertumbuhan dan memperbanyak kekayaan negara dengan mengelola pelayanan public yang baik. Berikutan krisis moneter 1997 dan krisis ekonomi Jepang berkepanjangan, telah menyebabkan peranan negara dipermasalahkan yang mana negara dianggap tidak lagi relevan dan sepatutnya berundur untuk memberikan peluang kepada pasar bagi mengendalikan segala urusan ekonomi dengan lebih efisien.

Walaupun begitu, persoalan pembangunan tidak bisa diserahkan kepada kuasa pasar sepenuhnya dimana peranan negara juga diperlukan tetapi negara perlu menyesuaikan peranannya. Hal

ini supaya ia terus relevan seperti dibuktikan di Jepang, Korea Selatan, Singapura, Taiwan dan Malaysia. Era negara *autorotier* pimpinan tokoh-tokoh kuat sudah berlalu atas desakan pendemokrasian. Pada masa kini, negara dapat terus berperanan dalam pembangunan dengan syarat ia memajukan pembangunan yang berpihak kepada rakyat yaitu pembangunan yang tidak mengesampingkan soal kebebasan dan pilihan rakyat yang diperjuangkan oleh masyarakat sipil. Maknanya, sesuai pemahaman kajian ini, model Negara Sedang Berkembang Johnson (1982) tidak membenarkan pasar menentukan 100% dan jika negara campur tangan dalam pasar ia perlu menggunakan mekanisme yang pada dasarnya memberi dampak kepada ekonomi negara dan rakyat seperti yang telah dilakukan oleh Jepang.

Di samping itu, kajian yang dibuat oleh Radiah Zakaria (2012) menunjukkan bahwa korupsi telah wujud sejak zaman dulu sebelum pengenalan model Negara Sedang Berkembang Johnson (1982). Hal ini bermaksud, kritikan terhadap peranan negara dalam pembangunan membawa kepada gejala korupsi adalah kurang tepat. Selain itu juga, penemuan kajian ini turut menunjukkan semakin maju negara dan semakin banyak *state* campur tangan, potensi terjadinya korupsi tidak dapat dielakkan. Kasus berkaitan keburukan gejala korupsi ini telah disadari oleh semua pihak dan *state* telah mengambil berbagai langkah bagi mengawal gejala ini.

Siti Hasmah (2009) pula mengkaji model Negara Sedang Berkembang Korea Selatan yang mana mendapati bahwa keberhasilan ekonomi Korea Selatan adalah bersandarkan kepada keupayaan negara tersebut dalam mengimplementasikan satu peraturan pembangunan yang kukuh atau lebih dikenal sebagai model Negara Sedang Berkembang Johnson (1982). Dalam model tersebut, pemerintah merupakan aktor tunggal dan paling signifikan dalam menentukan pembangunan sesuai tujuan yang jelas untuk pertumbuhan ekonomi yang pesat. Pemerintah juga mempunyai dominasi yang kuat kepada masyarakat dan pasar dalam usaha membangun proses perindustrian.

Maka, jika Korea Selatan sukses melakukan transformasi dari sebuah negara miskin kepada sebuah negara maju yang menjadi ekonomi terkuat ke-13 terbesar dunia pada tahun 1990-an. Hal ini menjadi bukti sejauh mana model Johnson (1982) ini bukan saja menyediakan mekanisme yang jelas, spesifik dan khusus, malah dapat diuji keberkesannya. Sekalipun krisis ekonomi 1997/1998 menyaksikan peranan negara itu seolah-oleh tidak relevan, akan tetapi krisis ekonomi di Amerika Syarikat pada tahun 2008 menyaksikan bahwa peranan negara perlu dikembalikan. Oleh sebab itu, temuan kajian ini mendapati bahwa model Negara Sedang Berkembang terus relevan malah turut merancang satu konsep baru mengenai Negara Sedang Berkembang dalam globalisasi yaitu *neo-developmental state* bagi menangani perubahan ekonomi kontemporer.

Rangkuman kajian di atas membuktikan, peranan negara untuk lebih aktif adalah amat penting untuk pembangunan sebuah negara yang mundur. Hal ini menjadi perspektif yang tepat hasil dari keberhasilan pendiri teori Negara Sedang Berkembang yaitu Johnson (1982) yang mencipta model khusus untuk Negara Dunia Ketiga mengambil kesempatan menjadi negara maju sama seperti negara Barat dan Eropa. Negara Dunia Ketiga bisa menyesuaikan model Negara Sedang Berkembang Johnson (1982) yang telah menjadikan Jepang sebagai studi kasus keberkesanan teori tersebut. Penyesuaian ini telah membawa kepada model Negara Sedang Berkembang yang sesuai dengan sejarah, kelas dalam masyarakat, dan pasar ekonomi seperti yang dilakukan oleh Korea Selatan, Malaysia Singapura dan negara-negara Asia yang lainnya.

Maka, ketepatan teori Negara Sedang Berkembang oleh Johnson (1982) telah menyangkal aliran pemikiran liberal dalam teori Modernisasi, pendukung aliran Marxis seperti teori Ketergantungan bahwa negara boleh berperanan penting untuk maju. Malah, memutuskan kerjasama ekonomi dengan negara maju adalah amat kurang tepat sebagai penyelesaian kepada kemajuan negara dunia ke

tiga. Walaupun, teori Sistem Dunia memberi mekanisme yang lebih berpengaruh, namun ia masih dalam katagori umum untuk memberi peluang kepada negara Dunia Ketiga untuk mengambil kesempatan kepada sistem ekonomi kapitalis. Oleh itu, model yang ada di dalam teori Negara Sedang Berkembang (Johnson 1982) ialah penyelesaian yang lebih tepat untuk kemajuan negara dunia ke tiga di Asia dan menjadi teori alternatif yang lebih relevan untuk pembahasan tulisan ini.

Kesimpulan

Kesimpulannya, persoalan pertama telah dijawab di dalam penulisan ini yaitu mekanisme yang diberikan oleh teori Modernisasi, teori Ketergantungan, dan teori Sistem Dunia terbukti mempunyai kelemahan dalam menjawab penyelesaian masalah pembangunan Negara Dunia Ketiga di Asia. Kedua, teori alternatif yang boleh menjadi penyelesaian yang jelas dan berkenaan bagi kemajuan pembangunan Negara Dunia Ketiga di Asia ialah teori Negara Sedang Berkembang yang diasaskan oleh Johnson (1982).

Teori Modernisasi atau juga dikenal sebagai teori peringkat Rostow (1960) mempunyai banyak kelemahan sehingga penulis menilai justifikasi yang tidak diragukan lagi bahwa teori ini bersifat ideologi sepenuhnya untuk kepentingan negara Barat saja. Malah, ia bukan model pembangunan yang baik kepada negara-negara Asia sekalipun ia baik untuk negara Eropa Barat dan Amerika Syarikat. Kelemahan-kelemahan teori tersebut jauh lebih banyak dibandingkan kebaikannya sehingga para sarjana mengakui teori ini tidak mampu untuk diterjemahkan sebagai model pembangunan. Hal ini adalah disebabkan karena Rostow mengabaikan faktor eksternal yaitu sistem kapitalis yang mengeksploitasi negara dunia ke tiga dari segi sumber oleh negara maju dan teori yang tidak sesuai dijadikan kerangka model pembangunan. Teori Ketergantungan Frank (1967) juga menilai punca sistem kapitalis adalah penyebab kepada Negara Dunia Ketiga yang

akan selalu mundur dan tidak melalui proses kemajuan seperti yang dijanjikan oleh negara Barat. Namun, kelemahan asas teori ini ialah Frank meninggalkan analisis faktor internal sebuah negara dan terus mengandaikan bahwa, kemunduran ini akan terhenti jika Negara Dunia Ketiga memutuskan hubungan dengan negara maju. Melihat teori ini lebih menilai sebab, maka teori ini tidak sesuai untuk dijadikan sebagai model pembangunan karena mustahil untuk diterjemahkan oleh negara-negara Asia yang pada dasarnya membutuhkan pasar negara maju untuk menuju negara maju.

Dialektika pemikiran ini dikembangkan asasnya oleh teori Sistem Dunia yaitu Wallerstein (1971). Beliau bersetuju bahwa penyebab tidak majunya negara Dunia Ketiga ialah karena kapitalis di dalam sistem dunia. Namun, pengembangan tesis teori tersebut tidak terhenti dengan andaian sebegitu karena bagi Wallerstein, sistem dunia ini ditunjangi oleh sistem kapitalis yang boleh menyebabkan kemajuan dan kemunduran sesebuah negara. Maka, Wallerstein merancang agar Negara Dunia Ketiga mengambil kesempatan di dalam sistem internasional untuk maju seperti negara Barat sekalipun tidak semua akan melalui proses yang sama. Namun, permasalahan model mekanisme Wallerstein telah dikritik oleh beberapa sarjana yang dikatakan umum dan tidak empirik.

Di awal tulisan ini ada rancangan alternatif⁴ yang diambil dari kajian Mohd Yusoff (1984/1985) yaitu, Negara Dunia Ketiga perlu merancang program pembangunan yang sesuai dengan keadaan negara masing-masing yaitu sistem pembangunan yang berbentuk gabungan antara *centralized planning* dan ekonomi bebas. Persoalan penting dari rancangan tersebut, apakah teori alternatif yang boleh menterjemahkan idea sarjana tersebut?

Maka, secara korelasinya, *Developmental State Theory* menjadi alat analisis teori alternatif dalam pembahasan ini. Ia bersesuaian

⁴ Lihat bahagian 3.1.1 Teori Modernisasi: Perspektif Teori dan Analisis, hlm:11.

dengan apa yang disentuh oleh para ilmuwan yang penulis utarakan dalam pembahasan tulisan ini. Kekuatan utama teori ini ialah jelas, spesifik, tidak bersifat umum, empirik dan paling penting ia teruji berkenaan di negara Korea Selatan, Taiwan, Singapura dan Hong Kong yang kini kuat sebagai negara maju. Dulunya juga merupakan bagian dari Negara Sedang Berkembang, namun model Negara Sedang Berkembang Johnson (1982) menjadi rujukan pemerintah untuk menyesuaikan model dari negara Jepang yang mana telah memberi keajaiban kepada kemajuan ekonomi negara-negara Asia. Malaysia juga tidak ketinggalan untuk melalui dampak positif ekonominya melalui aplikasi model Negara Sedang Berkembang Johnson 1982. Dahulu Malaysia dikenal sebagai sebuah negara dunia ke tiga (*periphery*), namun setelah beberapa dekad pengaplikasiannya, negara Malaysia berubah menjadi negara *semi-periphery* seperti yang dipecahkan kedudukan oleh Wallerstein dalam sistem dunia.

Sehubungan dengan itu, ciri utama model Johnson (1982) ialah seperti menekankan kewujudan sebuah birokrasi yang tidak semestinya besar akan tetapi mempunyai kepakaran yang tinggi; sebuah birokrasi yang tidak mudah tunduk dengan tekanan politik pihak berkepentingan; campur tangan pemerintah (negara) yang pemerintah dan terakhir ialah perantara seperti *Japanese Ministry of International Trade and Industry* (MITI) memainkan peranan penting dalam merangsang ekonomi negara Jepang. Tuntasnya, perkara yang telah diperdebatkan dan dianalisis serta dibuktikan, penulis secara kolektif menemui satu teori yang tepat dalam memberi preskriptif kepada pembangunan ekonomi negara-negara Asia yang kekal relevan sehingga hari ini, yaitu teori Negara Sedang Berkembang Chalmers Johnson 1982.

Rujukan Buku

Frank, A.G. 1975. *Capitalist underdevelopment*. United Kingdom: Oxford University Press.

Johnson, Chalmers. 1982. *MITI and the Japanese miracle: The growth of Industrial policy, 1925-1975*. California: Stanford University Press.

Nik Mustapha Nik Hassan. 2003. Islam, politik dan pembangunan. Dlm. Khairul 'Azmi Mohamad & Suzieta Basri (pnyt.). *Islam, Politik dan Kerajaan*, hlm: 77-90. Johor: Tinta Perdana Sdn. Bhd.

M. Bakri Musa. 2002. *Malaysia in the era of globalization*. United States of America: Writers Club Press.

Mohamad Azhar Hashim & Nor Hartini Saari (Pnyt.). 2012. *Model Baru Ekonomi: Tinjauan dari perspektif Islam*. Kuala Lumpur: IKIM.

Panitch, L. 1996. Rethinking the role of the states. Dlm. Mittleman, James H. (pnyt.). *Globalization: Critical reflections*, hlm: 83-113. Boulder: Lynne Rienner.

Rizal Yaakop. 2008. Teori Sistem Dunia Wallerstein dalam kajian hubungan internasional kontemporari. Dlm, Ghazali Mayudin (pnyt.). *Politik Malaysia Perspektif Teori dan Praktik*, hlm: 195-218. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Rodrik, D. 1999. *The new global economy and developing countries: Making openness work*. Washington, DC: Oversease Development Council.

Sity Daud. 1999. *Pemerintahan berorientasikan pembangunan*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

Sity Daud. 2008. Ekonomi politik pembangunan: Teori Strukturalis dan kritikan Neoliberal. Dlm. Ghazali Mayudin (pnyt.). *Politik Malaysia: Perspektif Teori dan Praktik*, hlm: 257-271. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

Wallerstein, Immanuel. 1974. *The Modern World System*. New York: Academic Press.

Wallerstein, Immanuel. 2004. *World System analysis: An introduction*. Durham: Duke University Press.

Artikel Jurnal

Abdul Rahman Embong. 2007. The role of social science in Malaysian National Development. *Akademika Jurnal Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Januari (70): 145-151.

Marie, Joseph J. St., Hansen, Kenneth N., Tuman, John P. 2007. *International relation of the Asia-Pacific*. Vol. 7 (Jun): 1-22.

Sity Daud. 2004. Globalsiasi dan Negara Sedang Berkembang. Universiti Kebangsaan Malaysia: *Akademika*. 64 (Januari): 27-4.

Tesis

Mohd Yusoff Abdul Majid. 1984/1985. Negara Dunia Ketiga dan Teori Peringkat Rostow Satu Tinjauan Tentang Kasusesuaian Teori Rosotow Untuk Pembangunan Negara Dunia Ketiga. Tesis Sarjana Muda, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Nizamdin Abdul Hamed. 2006. Ketergantungan Pembangunan: Kajian kasus ASEAN. Tesis Sarjana, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan. Universiti Kebangsaan Malaysia.